

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Hakekat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di SMP

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang. Dengan belajar maka seseorang dapat memperoleh pengetahuan atau keterampilan untuk mencapai tujuan. Perubahan tingkah laku dapat diperoleh dari pengalaman diri sendiri atau interaksi dengan lingkungan. Dengan belajar, maka terlihat perubahan-perubahan tingkah laku yang lebih baik pada diri seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Belajar mempunyai definisi yang sangat kompleks diantaranya Sunaryo (1989: 1) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan, dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sudah tentu, tingkah laku tersebut adalah tingkah laku positif yang artinya untuk mencari kesempurnaan hidup.

Lebih lanjut Nana Sudjana (1996: 5) mengungkapkan belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-

aspek yang lain pada individu yang belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Mouly dalam Nana Sudjana (1996: 5) belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengamalan. Sedangkan Garry dan Kingsley menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinil melalui pengalaman dan latihan-latihan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang yang disengaja untuk mendapat pengalaman dan latihan-latihan dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap, pemahaman, tingkah laku agar tercapai tujuan yang diharapkan.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran tidak lepas dari adanya proses belajar, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja dan berlangsung secara terus menerus. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung di sekolah. Dengan adanya interaksi tersebut, maka pembelajaran dapat mempengaruhi perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang menekankan pada unsur pendidikan untuk pembekalan siswa agar tercapai tujuan pendidikan. Trianto mengungkapkan pembelajaran (2010: 17) adalah aspek kegiatan manusia yang kompleks yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan. Pembelajaran sangat simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi

berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran pada hakikatnya adalah usaha sadar dari diri seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarah interaksi siswa dengan sumber belajar yang lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Pendapat lain tentang pembelajaran diungkapkan oleh Agus Suprijono (2009: 13), pembelajaran bermakna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pada pembelajaran guru yang mengajar dan dapat diartikan sebagai upaya mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar pada perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mempelajarinya. Jadi subjek pembelajaran adalah para siswa.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran disekolah dan guru berperan secara aktif sebagai penyedia fasilitas belajar bagi siswa.

c. Definisi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia diarahkan untuk mempelajari kehidupan sosial yang terdiri dari beberapa bagian disiplin ilmu yaitu : geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, sejarah. Dengan adanya IPS diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan di Indonesia agar lebih maju dan melatih siswa untuk peduli terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. IPS dalam istilah asing lebih dikenal

dengan istilah *Social Studies*. Pada tahun 1921 berdirilah “ *Nation Council for the Social Studies*” (NCSS) sebuah organisasi yang membina dan mengembangkan *Social Studies* yang bidang kajiannya mencakup disiplin-disiplin Ilmu sosial yang semakin meluas. NCSS dalam Sapriya (2011: 10) merumuskan *Social Studies* sebagai berikut :

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Dari penjelasan di atas dinyatakan bahwa IPS merupakan kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan. Di dalam program persekolahan Ilmu Pengetahuan Sosial dikoordinasikan sebagai bahan sistematis dan dibangun di atas beberapa disiplin ilmu antara lain antropologi, ilmu politik, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, psikologi, agama, sosiologi, dan juga mencakup materi yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu-ilmu alam. Tujuan utama dari ilmu sosial adalah para generasi muda mampu mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan dan mampu membuat keputusan demi kepentingan bersama sebagai warga masyarakat yang memiliki kebudayaan yang beragam, sebagai masyarakat yang demokratis di dunia yang saling tergantung satu sama lainnya.

Arnie Fajar (2005: 114) mengungkapkan bahwa Pengetahuan Sosial merupakan seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

Seperti yang di ungkapkan oleh Trianto (2010: 171), IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah Geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang-cabang ilmu sosial (Sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

Pendidikan IPS atau padanan dari *Social Studies* Sapriya (2011: 11) mengungkapkan bahwa Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan cabang ilmu pengetahuan yang terdiri dari beberapa macam ilmu pengetahuan yaitu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya yang di sajikan secara ilmiah dalam pendidikan agar

mampu menjadi warga negara yang baik dan memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap masyarakat sekitarnya.

d. Tujuan IPS

Dengan mempelajari IPS diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, siswa dapat berpikir kreatif dan inovatif untuk peduli dengan masalah-masalah sosial yang ada disekitarnya. Ilmu Pengetahuan Sosial juga membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan fenomena sosial yang dinilai dari beberapa sudut ilmu seperti geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah, tata negara.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kosasih dalam Etin Solihatin (2007: 15), IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat di mana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi dapat mengembangkan potensi yang dilingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Trianto (2010: 176) menjelaskan tentang tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan

yang terjadi, terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat. Tujuan IPS tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Awan Mutakin dalam Trianto (2010: 174) menjelaskan rumusan tujuan IPS tersebut yang dirinci sebagai berikut :

- 1) Siswa dapat memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat disekitar tempat tinggalnya.
- 2) Siswa dapat mengetahui dan memahami konsep dasar Ilmu-ilmu sosial dan mampu menggunakan metode dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Siswa mampu menggunakan model dan proses berpikir terhadap fenomena sosial dan mampu membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah sosial yang berkembang di masyarakat.
- 4) Siswa memperhatikan terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat sebagai upaya merefleksikan diri siswa.
- 5) Siswa mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar mampu bertanggung jawab membangun masyarakat.

- 6) Siswa dapat memotivasi seseorang untuk bertindak secara berdasarkan moral dan sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam masyarakat.
- 7) Siswa dapat menjadi fasilitator didalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi terhadap keadaan yang sedang terjadi.
- 8) Siswa mampu menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya “ *to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society* “ dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapi.
- 9) Materi Pembelajaran IPS yang diberikan mampu menekankan perasaan, emosi di dalam diri siswa disekolah.

Menurut beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS adalah pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai sosial agar siswa memiliki jiwa sosial dalam upaya memecahkan masalah-masalah sosial yang ada pada lingkungan sekitar sebagai upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan untuk memiliki karakteristik nilai-nilai kemanusiaan yang baik di lingkungan masyarakat sekitarnya.

e. Karakteristik IPS

IPS sebagai disiplin ilmu memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan ilmu lain. Ciri khas ini menandai bahwa IPS memiliki karakteristik ilmu tertentu dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang

lain. Karakteristik tersebut karena pada dasarnya IPS mempelajari masalah/ fenomena sosial dan terintegrasi dari berbagai unsur-unsur ilmu yang lain.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Trianto (2010: 174), karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin Ilmu lain yang bersifat monopolistik. IPS merupakan Integrasi dari berbagai disiplin Ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Karakteristik mata pelajaran IPS di SMP/MTs memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut :

- 1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
- 2) Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema tertentu).
- 3) Standar kompetensi dan Kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4) Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan karakteristik IPS merupakan ilmu yang terintegrasi dari berbagai ilmu-ilmu sosial lainnya yaitu geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama sehingga memunculkan topik-topik tertentu dalam kehidupan yang nyata

terutama hal-hal menyangkut masalah-masalah yang berkaitan dengan sosial.

2. Hakikat motivasi belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi sangat erat kaitanya dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa juga membutuhkan motivasi hal ini untuk mendorong siswa agar siswa termotivasi untuk tekun belajar sehingga memperoleh nilai yang baik.

Martinis Yamin (2007: 217) menjelaskan bahwa motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam belajar, para ahli mendefinisikannya, akan tetapi motivasi berhubungan dengan (1) arah perilaku; (2) kekuatan respon (yakni usaha) setelah belajar siswa memilih mengikuti tindakan tertentu; dan (3) ketahanan perilaku, atau beberapa lama seseorang itu terus menerus berperilaku menurut cara tertentu.

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2007: 74) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap tujuannya. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting :

- 1) Bahwa Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi dalam sistem "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia.

Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/"feeling", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia tetapi munculnya karena terangsang/terdorong unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Motivasi itu sebagai sesuatu yang akan muncul karena ada rangsangan yang berasal dari dalam individu sehingga terjadi perubahan-perubahan energi dalam diri seseorang. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berlanjut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan dari setiap individu.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Hamzah B. Uno (2008: 23), pada dasarnya motivasi dan belajar adalah hal yang sangat mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-

cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan yang menarik.

Iskandar (2009: 181) mengungkapkan motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan. Selanjutnya motivasi ini tumbuh karena ada keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.

Lebih lanjut Iskandar (2009: 181) mengungkapkan motivasi belajar bisa timbul dalam diri manusia yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan, dan cita-cita. Faktor ekstrinsik juga mempengaruhi dalam motivasi belajar. Faktor ekstrinsik tersebut dapat berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan kegiatan belajar yang menarik.

Dengan berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah adanya suatu dorongan yang berasal dari dalam dan luar pada diri siswa untuk mengadakan perubahan tingkah laku dan mempengaruhi ketekunan belajar pada masing-masing siswa. Dengan motivasi belajar maka siswa tertarik untuk lebih giat belajar, rajin serta selalu bersemangat, mampu menghadapi tantangan dalam

mengikuti proses belajar mengajar di sekolah sehingga dapat mencapai tujuan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.

b. Ciri-Ciri Motivasi

Motivasi erat kaitannya dengan jiwa dalam diri seseorang. Motivasi dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan atau keinginan manusia. Motivasi belajar memiliki ciri-ciri yang khas agar hasilnya dapat optimal dan memperoleh hasil yang baik. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sardiman (2007: 83), motivasi dalam diri seseorang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas, tugas dapat terus-menerus dikerjakan oleh seseorang dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- 2) Ulet Menghadapi kesulitan, tidak mudah putus asa untuk mencapai prestasi yang di inginkannya, selalu bersemangat mengerjakan segala sesuatu yang dihadapinya
- 3) Memiliki minat yang kuat terhadap bermacam-macam masalah-masalah yang beragam dalam kehidupan seperti masalah-masalah sosial, masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, berperilaku tidak sesuai norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

- 4) Lebih senang bekerja secara mandiri, dikerjakan sendiri sesuai dengan kemampuan dalam menyelesaikan tugasnya tidak tergantung orang lain.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin dan dilakukan secara berulang-ulang karena dapat mengurangi daya kreatif seseorang.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya jika sudah yakin sesuai dengan pandangan hidupnya.
- 7) Dalam kehidupan sehari-hari tidak mudah melepas hal-hal yang diyakininya.
- 8) Senang mencari masalah dan memecahkan masalah tersebut dengan baik.

Dengan demikian dari ciri-ciri motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa: a) tekun menghadapi tugas; b) ulet Menghadapi kesulitan; c) memiliki minat yang kuat terhadap bermacam-macam masalah; d) lebih senang bekerja secara mandiri; e) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; f) dapat mempertahankan pendapatnya; g) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini; h) senang mencari masalah dan memecahkan masalah.

c. Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi dalam diri seseorang dapat mendorong seseorang melakukan perbuatan/ sesuatu untuk mencapai tujuan hidupnya. Motivasi dalam proses belajar mengajar harus diberikan oleh guru agar siswa dapat mencapai keberhasilan dalam belajar. Motivasi belajar dapat mendorong kebutuhan, minat, pada siswa agar giat belajar.

Selanjutnya perlu diketahui jenis motivasi ada 2 yaitu motivasi intrisik dan motivasi ekstrisik seperti yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik (2005: 162-163) dalam belajar dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu :

1) Motivasi Intrisik

Motivasi Intrisik adalah motivasi yang mencakup di dalam diri seseorang, yang dapat mempengaruhi situasi belajar dan kebutuhan serta tujuan-tujuan siswa. Motivasi ini sering disebut dengan motivasi murni. Motivasi ini juga timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangan dari kelompok, keinginan diterima oleh orang lain, dan lain-lain. Motivasi intrisik merupakan motivasi yang hidup dalam diri siswa. Jadi motivasi Intrisik merupakan motivasi yang riil atau sesungguhnya yang ada dalam diri siswa.

2) Motivasi Ekstrisik

Motivasi ekstrisik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar seperti angka, kredit, ijazah, tingkat hadiah, medali, pertentangan, dan persaingan yang bersifat negatif diantaranya adalah hukuman. Motivasi ekstrisik ini tetap diperlukan disekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semua menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Motivasi

ini penting dalam pembelajaran di kelas agar guru mampu membangkitkan siswa untuk semangat belajar sehingga para siswa mau dan ingin belajar.

Beberapa bentuk motivasi belajar Ekstrisik menurut Winkel (1989: 94) dalam Martinis Yamin (2007: 227) diantaranya adalah :

- a) Belajar demi memenuhi kewajiban, sebagai siswa yang ingin berprestasi maka kewajiban utamanya adalah belajar.
- b) Belajar demi menghindari hukuman, dengan belajar maka kita akan menjadi lebih maju dan pandai dikelas sehingga guru dapat memberikan suatu penghargaan bukan suatu hukuman kepada siswa
- c) Belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan, dengan belajar siswa menjadi lebih pandai dikelas dan menjadi juara kelas. dengan adanya hal seperti itu maka guru akan memberikan penghargaan bagi siswa yang rajin atau pintar berupa hadiah agar siswa lebih termotivasi untuk selalu maju.
- d) Belajar demi meningkatkan gengsi, dengan belajar maka siswa dapat mempengaruhi keinginan siswa untuk selalu belajar lebih baik sehingga siswa yang lebih pintar akan disegani oleh siswa-siswa lain.
- e) Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orang tua atau guru, dengan belajar siswa yang pandai akan

mendapat perhatian khusus dari orang-orang terdekat seperti kedua orang tua ataupun guru disekolah.

- f) Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat/golongan administratif, dengan belajar tekun maka siswa akan mendapatkan prestasi belajar yang baik sehingga mempengaruhi siswa misalkan pada kenaikan kelas. Siswa yang belajar dapat naik ke jenjang kelas berikutnya yang lebih tinggi. Sedangkan siswa yang nilainya kurang memenuhi syarat maka siswa akan tinggal kelas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan dengan adanya motivasi intrisik dan ekstrisik itu sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Karena siswa dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas untuk selalu tekun dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar misalnya guru memberikan hadiah/ pujian pada anak yang memperoleh nilai tertinggi dikelas maka diharapkan memperoleh hasil belajar yang maksimal dalam pembelajaran di kelas.

d. Fungsi Motivasi

Motivasi dapat sebagai pendorong pencapaian prestasi dalam diri seseorang. Motivasi dapat mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan dalam diri seseorang. Motivasi belajar dapat menentukan tingkat ketekunan belajar pada siswa agar memperoleh nilai yang baik. Menurut Oemar Hamalik (2005: 161) bahwa fungsi motivasi sebagai berikut :

- a) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b) Motivasi berfungsi sebagai Pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Terdapat beberapa fungsi lain motivasi seperti yang diungkapkan oleh Sardiman (2011: 85-86), yaitu motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah sesuatu dorongan yang dapat menimbulkan perbuatan dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan yang diharapkan agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginannya

e. Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Didalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrisik maupun ekstrisik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrisik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa. Sardiman (2011: 92) mengungkapkan ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

1) Pemberian angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru yang mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada *raport* angkanya yang baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang kuat. Guru harus hati-hati dalam memberikan nilai pada siswa apakah siswa benar-benar mengerjakan sendiri atau menyontek siswa lain. Guru harus bijaksana dalam hal ini agar tidak salah menilai agar tidak terjadi kesalahan penilaian.

2) Hadiah

Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi, hadiah dapat diterapkan di sekolah. Guru dapat memberikan hadiah terhadap siswa yang berprestasi. Hadiah yang diberikan siswa sebaiknya

hadiah yang bermanfaat untuk kepentingan belajar siswa sehingga siswa terdorong untuk giat belajar.

3) Saingan/kompetensi

Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar. Bersaing hendaknya secara positif sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

4) *Ego-involvement*

Pentingnya menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerima sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai prestasi belajar yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri para siswa sehingga mereka akan belajar dengan keras untuk mencapai prestasi yang baik.

5) Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar apabila mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi dalam pengajaran. Dalam kegiatan belajar ulangan

dapat membangkitkan perhatian anak didik untuk giat belajar sehingga memperoleh nilai yang bagus.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apabila terjadi kemajuan pada para siswa, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa hasil belajar siswa meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Apabila siswa ada yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian merupakan bentuk motivasi yang positif dan yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi baik maka pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat maka akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi semangat siswa belajar.

8) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif hal ini diperlukan dalam dunia kehidupan. Hukuman harus diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi yang baik. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman dan guru harus bertindak tegas serta bijaksana.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa memang ada motivasi untuk belajar, sehingga hasrat/keinginan belajar tersebut diharapkan hasilnya akan lebih baik dengan siswa giat dan tekun belajar.

10) Minat

Motivasi erat kaitannya dengan minat. Motivasi merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar jika disertai minat yang tinggi terhadap pelajaran yang disampaikan guru.

11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, maka timbul semangat para siswa untuk terus belajar dan berprestasi.

Dari sekian berbagai cara menumbuhkan motivasi di atas, maka dengan penerapan metode *Guided Note Taking* maka dapat menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan siswa akan aktif dalam pembelajaran untuk mendapatkan nilai yang terbaik, mendapatkan pujian guru, mendapat hadiah sebagai dorongan untuk selalu berprestasi sehingga dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa.

3. Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Dalam perkembangannya siswa banyak mengembangkan potensi dan berkembang. Dalam diri siswa tentu memiliki “prinsip aktif” yakni keinginan berbuat dan bekerja sendiri. Pendidikan pembelajaran perlu mengarahkan tingkah laku menuju ketinggian perkembangan yang diharapkan. Siswa pada dasarnya memiliki kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohani, sosial. Pada setiap kebutuhan itu bisa berubah dan bertambah, sehingga varietasnya menjadi semakin besar. Dengan sendirinya perbuatan itu pun menjadi banyak ragamnya.

Pendidikan di era modern lebih menitikberatkan pada aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar hal ini diungkapkan oleh Moh Uzer Usman (2006: 21) bahwa dalam kegiatan belajar mengajar siswa harus banyak aktif sebab siswa merupakan subjek pendidikan dan siswa juga yang melaksanakan belajar. Moh Uzer Usman (2006: 21) juga mengungkapkan pada kenyataannya di sekolah-sekolah guru yang aktif sedangkan murid di sekolah tidak diberikan kesempatan untuk aktif. Dengan demikian sangat penting aktivitas belajar pada diri siswa. John Dewey sebagai tokoh pendidikan dalam Moh Uzer Usman (2006: 22) mengungkapkan pentingnya prinsip keaktifan melalui metode proyeknya dengan semboyan *learning by doing*. Bahkan jauh sebelumnya para tokoh pendidikan seperti Rousseau, Pestalozzi, Froebel, dan Montessori mengungkapkan telah mendukung adanya prinsip

aktivitas dalam proses belajar mengajar. Maka pembelajaran dewasa ini menekankan pada pendayagunaan asas keaktifan dalam proses belajar dan pembelajaran agar pembelajaran dapat efektif mengembangkan kemampuan siswa di sekolah.

Aktivitas merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan. Tanpa adanya aktivitas maka proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa dalam belajar maka proses pembelajaran yang terjadi akan semakin baik. Aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Sardiman (2011: 100) mengungkapkan bahwa aktivitas belajar itu meliputi aktivitas yang bersifat fisik dan mental. Dalam kegiatan belajar mengajar kedua aktivitas ini saling berkaitan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang sengaja dilakukan yang melibatkan fisik dan mental dalam proses belajar mengajar di sekolah. Aktivitas belajar sangat berkaitan dengan adanya keaktifan belajar pada saat kegiatan belajar mengajar seperti aktivitas siswa saat mendengarkan, memperhatikan guru, bertanya, serta aktif didalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi menarik dan siswa mampu aktif di dalam kelas.

b. Jenis-Jenis Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar banyak macamnya sekolah sebagai pusat kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu tempat untuk mengembangkan aktivitas. Aktivitas siswa tidak cukup hanya

mendengarkan dan mencatat saja. Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2011: 101) menggolongkan macam kegiatan siswa antara lain dapat digolongkan sebagai berikut :

- 1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca buku pelajaran, memperhatikan guru pada saat pembelajaran, melakukan percobaan.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan pendapat, berani bertanya, berani presentasi didepan kelas, merumuskan jawaban, bertanya kepada guru/teman yang lain, memberi saran dan pendapat.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan, percakapan, diskusi, musik, pidato, ceramah dari guru atau ahli dalam bidang tertentu.
- 4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, menulis angket, mengisi *hand out*, mencatat hal-hal penting.
- 5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram, tabel.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan seperti, bermain, berkebun, beternak, bertani.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat pelajaran, memecahkan soal-soal yang diberikan, menganalisis sesuatu.

- 8) *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat mengikuti pembelajaran, berani, tenang dalam menghadapi sesuatu.

Moh Uzer Usman (2006: 22) mengungkapkan bahwa setiap jenis aktivitas tersebut di atas memiliki kadar atau bobot yang berbeda tergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Intinya aktivitas kegiatan belajar mengajar siswa hendaknya memiliki kadar atau bobot yang tinggi.

Dengan demikian dengan adanya beberapa macam aktivitas seperti di atas, dapat menunjukkan bahwa macam aktivitas cukup bervariasi kegiatan dalam aktivitas belajar disekolah meliputi aktivitas fisik dan mental pada diri siswa. Dengan demikian indikator aktivitas belajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) *Visual Activities*, meliputi memperhatikan guru.
- b) *Oral Activities*, meliputi bertanya saat pelajaran, berani presentasi didepan kelas.
- c) *Listening Activities*, meliputi mendengarkan penjelasan guru.
- d) *Writing Activities*, meliputi mengisi hand out, mencatat poin pelajaran
- e) *Mental Activities*, meliputi senang memecahkan soal yang bervariasi
- f) *Emotional Activitie*, meliputi semangat mengikuti pelajaran.

c. Manfaat Aktivitas Belajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan unsur dalam aktivitas belajar. Aktivitas belajar mengandung unsur keaktifan pada diri siswa dengan kadar yang berbeda-beda. Aktivitas belajar juga memiliki peranan dalam mengelola keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar agar pembelajaran menjadi efektif dan mencapai hasil yang diinginkan. Oemar Hamalik (2011: 91) mengungkapkan bahwa penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki manfaat tertentu, antara lain :

- 1) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- 2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa.
- 3) Memupuk kerja sama yang harmonis dikalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
- 4) Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
- 5) Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
- 6) Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah antara sekolah dan masyarakat hubungan antar guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa.
- 7) Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistis dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
- 8) Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar di dalam lingkup sekolah mempunyai banyak manfaat seperti yang telah diungkapkan diatas, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata dalam lingkungan sekitar siswa. Dengan adanya aktivitas siswa dalam

proses belajar, maka pembelajaran dapat efektif dan efisien, siswa dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, mengembangkan keterampilan untuk dapat di aplikasikan dalam kehidupan di masyarakat sekitar.

4. Metode *Guided Note Taking*

a. Pengertian CTL (*Contekstual Teaching and Learning*)

CTL (*Contekstual Teaching and Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya CTL diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata dan pembelajaran menjadi bekal siswa di masa mendatang. CTL menurut Nurhadi dalam Sugiyanto (2010:14) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dari situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengannya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri. Pendekatan kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui pelibatan aktivitas belajar mencoba melakukan dan mengalami sendiri (*learning by doing*).

Tugas guru adalah mensiasati strategi pembelajaran yang dipandang lebih efektif dalam membimbing kegiatan belajar mengajar siswa. Dalam pembelajaran kontekstual ada tujuh prinsip pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru yaitu :

1) *Konstruktivisme*

Wina Sanjaya (2009: 264) menjelaskan *konstruktivisme* adalah proses membangun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Guided Note Taking* termasuk dalam aspek konstruktivisme hal ini terbukti siswa dapat terlibat langsung dalam pengisian lembar *hand out* yang masih rumpang. Konstruktivisme melatih siswa untuk memecahkan masalah dan menemukan ide-ide baru yang bermanfaat bagi siswa dengan mengkonstruksikan pengetahuan para siswa. Dengan metode *Guided Note Taking* diharapkan melatih siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif untuk menyelesaikan *hand out* yang telah di berikan oleh guru.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Inquiry merupakan proses pembelajaran yang di dasarkan pada penemuan atau pencarian sendiri oleh siswa dalam konteks pengetahuan, keterampilan, fakta-fakta semua itu memungkinkan siswa untuk menemukan materi belajarnya sendiri. Dalam metode *Guided Note Taking* siswa dilatih mengisi *hand out* dan guru menumbuhkan kebiasaan kepada siswa untuk menemukan jawaban sendiri serta terlibat langsung dalam pengisian *hand out* yang masih belum lengkap. Siswa secara aktif dan kreatif dapat menemukan sendiri jawaban dengan mencari dalam buku pelajaran atau internet,

mendengarkan guru ceramah, mampu memecahkan masalah yang di berikan guru.

3) Bertanya

Pembelajaran kontekstual yang benar harus dibangun adanya proses belajar melalui tanya jawab oleh guru dan siswa. Kegiatan bertanya dapat menggali informasi atau membimbing siswa dalam mendapatkan banyak pengetahuan pada saat pembelajaran. Peran bertanya dalam metode *Guided Note Taking* sangat penting siswa dapat bertanya pada guru apabila ada informasi/ penjelasan yang kurang jelas mereka pahami. Guru juga dapat mengetahui tingkat kepahaman siswa dan mengetahui perkembangan kemampuan berpikir siswa. Sehingga guru dapat memotivasi siswa dan memfokuskan apa yang di inginkan siswa.

4) Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar dalam pembelajaran kontekstual adalah siswa dalam pembelajaran di kelas dapat bekerja sama dengan orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan *sharing* antar teman, antar kelompok belajar yang anggotanya heterogen, antara siswa yang tidak tahu menjadi tahu, mereka saling berbagi informasi dalam lingkup kelas ataupun diluar kelas. Dalam penerapan dengan metode *Guided Note Taking* maka siswa dapat bekerja secara mandiri dalam pengisian *hand out* yang masih kosong untuk dilengkapi oleh para siswa. Maksud dari pembelajaran dengan

berkelompok ini maka siswa dapat berinteraksi lebih, mereka dapat saling membelajarkan antar teman membantu dimana materi yang kira-kira sulit dan anggota kelompok yang sudah pintar dapat mengajari teman-teman yang sekiranya belum menguasai materi tertentu, sehingga mereka dapat berbagi satu sama lain.

5) Permodelan (*Modelling*)

Yang dimaksud dengan asas *modelling* yaitu bahwa proses pembelajaran ini dengan cara memperagakan sesuatu yang dapat ditiru siswa di kelas. *Modeling* yang dimaksud disini guru dapat memberikan contoh mengoperasikan suatu alat, menunjukkan hasil karya, mempertontonkan suatu penampilan kepada siswa. Metode permodelan sangat bagus karena siswa dapat memahami langsung dan mengerti karena guru menunjukkan secara langsung model/contohnya. Dalam metode *Guided Note Taking* dengan materi kerajaan Islam maka guru dapat menunjukkan secara nyata apa saja benda-benda peninggalan islam ditunjukkan langsung kepada siswa melalui gambar misalnya Masjid Demak, Masjid Kudus, Keraton, Walisanga. Jika memungkinkan siswa bahkan dapat diajak langsung melihat keraton atau seni gamelan. Diharapkan dengan guru memberi contoh secara nyata maka siswa dapat memahami benar pengetahuan yang ada.

6) Refleksi

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya (2009: 268), refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang dipelajari yang dilakukan dengan cara menuturkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang dilaluinya. Dalam pembelajaran kontekstual setiap berakhirnya proses pembelajaran guru dapat memberikan kesempatan siswa untuk merenung atau mengingat kembali materi-materi yang telah dipelajari dan mengambil nilai-nilai karakter yang dapat diambil dalam pembelajaran tersebut. Guru dapat meminta kepada siswa untuk menyimpulkan atau menafsirkan sendiri untuk menelaah kejadian, aktivitas, atau saran dan masukan terhadap pengetahuan yang baru diperolehnya. Dalam metode *Guided Note Taking* refleksi sangat perlu diterapkan agar pembelajaran tidak semata-mata hanya bersifat kognitif saja guru dapat meminta siswa menyimpulkan pembelajaran serta mengambil inti pembelajaran dengan menelaah nilai-nilai karakter yang dapat diambil dari pembelajaran tersebut.

7) Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian ini dimaksudkan adalah dengan mengukur siswa melalui alat evaluasi berupa tes. Dengan tes maka guru dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran. Namun penilaian tidak hanya dapat diukur melalui tes saja namun penilaian keaktifan siswa dikelas.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran CTL adalah proses pembelajaran yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan mendorong siswa untuk secara aktif dan mandiri untuk mengkonstruksi pengetahuan para siswa dan diharapkan terlibat aktif. Metode *Guided Note Taking* termasuk dalam unsur-unsur pengembangan pembelajaran CTL karena memenuhi unsur-unsur pokok dalam pembelajaran CTL. Dalam metode ini siswa dituntut aktif dalam pembelajaran, siswa terlibat langsung dalam pengisian *hand out* yang merupakan contoh konkret adanya kemandirian dari siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilannya secara maksimal.

b. Metode *Guide Note Taking*

Pembelajaran dengan *Guided Note Taking* memiliki ciri-ciri yang termasuk dalam pendekatan CTL. Ciri-ciri CTL juga masuk dalam bagian dari metode *Guided Note Taking* atau dengan nama lain catatan terbimbing yang meliputi konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan, penilaian sebenarnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Agus Suprijono (2011: 105) bahwa metode *Guided Note Taking* dikembangkan agar metode ceramah yang dibawakan guru mendapat perhatian siswa. Pembelajaran dapat diawali dengan memberikan bahan ajar berupa *hand out* kepada siswa. *Hand out* tersebut dikosongi poin-poin yang penting sehingga terdapat bagian-bagian yang kosong dalam *hand out* tersebut. Beberapa cara yang dapat

dilakukan adalah mengosongkan istilah atau definisi dan menghilangkan beberapa kata kunci. Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa bagian yang kosong dalam *hand out* tersebut memang sengaja dibuat agar siswa berkonsentrasi mengikuti pembelajaran. Selama guru ceramah berlangsung siswa diminta mengisi bagian *hand out* yang kosong tersebut. Setelah selesai maka mintalah siswa untuk membacakan *hand out* nya didepan kelas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Metode *Guided Note Taking* adalah metode pembelajaran yang termasuk dalam pendekatan CTL dengan memberikan bahan ajar berupa *hand out* kepada siswa, *hand out* tersebut dikosongi dengan mengosongkan istilah/menghilangkan kata kuncinya di dalam metode ini siswa terlibat langsung dalam pengisian *hand out* tersebut dan siswa mau untuk membacakan hasilnya didepan kelas sehingga siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode *Guided Note Taking*

Agus Suprijono (2011: 105) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan metode *Guided Note Taking* mempunyai beberapa langkah-langkah penting yaitu pembelajaran diawali dengan memberi bahan ajar berupa *hand out* dari materi yang telah diajarkan yang sudah disampaikan oleh guru kepada peserta didik. *Hand out* tersebut dibuat dengan mengosongi sebagian poin-poin yang penting sehingga terdapat bagian-bagian yang kosong dalam *hand out* tersebut. Setelah *hand out*

dibagikan kepada siswa mintalah siswa membacakan dan presentasi di depan kelas.

Langkah-langkah metode *Guided Note Taking* menurut M Silberman (1996: 108-109) adalah sebagai berikut :

- 1) Persiapkan sebuah *handout* yang menyimpulkan poin-poin penting dari sebuah pelajaran yang disampaikan dengan ceramah yang anda berikan.
- 2) Sebagai ganti memberikan teks yang lengkap, tinggalkan bagian-bagian teks itu kosong.
- 3) Beberapa cara melakukan hal ini meliputi :
 - a) Menyediakan sejumlah istilah definisi, biarkan istilah itu atau definisinya kosong.
 - b) Tinggalkan satu atau lebih dari sejumlah poin itu kosong.
 - c) Tinggalkan kata-kata kunci dalam sebuah paragraph singkat yang kosong
- 4) Bagikan *hand out* kepada siswa dan mintalah siswa mengisi dan membacakannya didepan kelas.

Dengan langkah-langkah sebagai mana yang di ungkapkan Oleh M. Silberman di atas dapat dikembangkan dalam penelitian ini dengan metode *Guided Note Taking* dengan Materi Kerajaan Islam di Indonesia sebagai berikut :

- 1) Guru mempersiapkan sebuah *hand out* yang menyimpulkan poin-poin penting dari sebuah pelajaran yang disampaikan dengan ceramah yang guru berikan.
- 2) Sebagai ganti memberikan teks yang lengkap, tinggalkan bagian-bagian teks itu kosong.
- 3) Beberapa cara dapat dilakukan seperti dibawah ini :
 - a) Menyediakan sejumlah istilah definisi, biarkan istilah itu atau definisinya kosong.

Contoh :

_____ : merupakan salah satu ajaran agama islam yang menyuruh pengikutnya lebih dekat dengan kegiatan ibadah daripada materi.

Tasawuf : _____

b) Tinggalkan satu atau lebih dari sejumlah poin itu kosong.

Contoh :

Faktor yang menyebabkan mudah berkembangnya agama islam di Indonesia adalah

(1) Keruntuhan _____ kerajaan

(2) Persyaratan masuk islam mudah

(3) Ajaran Islam yang sederhana dan mudah di mengerti.

(4) Pelaksanaan keagamaan yang sederhana.

(5) Agama islam tidak mengenal _____

(tidak membedakan kelas/suku seperti agama hindu)

(6) Penyebaran agama islam dilakukan secara damai

c) Tinggalkan kata-kata kunci dalam sebuah paragraf singkat yang kosong.

Contoh :

Sumber sejarah yang menyatakan Islam mulai masuk ke Indonesia pada abad 13 masehi yaitu : Pertama, catatan perjalanan _____ yang menerangkan bahwa ia pernah singgah di Perlak pada tahun 1292 Masehi dan berjumpa dengan orang yang telah menganut agama islam. Kedua, ditemukannya nisan makam Raja Samudra Pasai, yaitu _____ yang berangka 1297 M.

4) Bagikan *hand out* kepada siswa dan mintalah siswa mengisi dan membacakannya didepan kelas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Metode *Guided Note Taking* adalah metode pembelajaran yang memberikan bahan ajar berupa

hand out kepada siswa, *hand out* tersebut dikosongi dengan mengosongkan istilah/ menghilangkan kata kuncinya di dalam metode ini siswa terlibat langsung dalam pengisian *hand out* tersebut dan siswa mau untuk membacakan hasilnya di depan kelas sehingga siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun langkah-langkah metode *Guided Note Taking* penelitian ini adalah :

- 1) Guru membagikan *hand out* yang terdapat beberapa poin masih kosong kepada siswa
- 2) Guru meminta siswa memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan
- 3) Selama guru menyampaikan materi pembelajaran siswa diminta mengisi bagian *hand out* yang kosong
- 4) Guru meminta siswa secara acak untuk presentasi membacakan jawabannya didepan kelas
- 5) Siswa yang lain menanggapi jawaban siswa yang presentasi
- 6) Guru membuat klarifikasi dan kesimpulan

d. Keunggulan Metode *Guided Note Taking*

- 1) Metode *Guided Note Taking* mempunyai beberapa keunggulan yaitu:
(<http://izaskia.wordpress.com/tag/strategi-guide-note-taking/>)
 - a) Metode *Guided Note Taking* mudah digunakan ketika siswa mempelajari materi-materi yang ada.
 - b) Metode ini cocok untuk memulai pembelajaran sehingga siswa akan terfokus perhatiannya.

- c) Pembelajaran lebih mudah diserap dan dipahami siswa.
 - d) Metode ini menarik dan cocok untuk menggantikan ringkasan yang bersifat naratif sehingga memudahkan siswa untuk mempelajarinya.
 - e) Proses belajar mengajar menjadi aktif dan menyenangkan.
 - f) Metode ini membuat siswa belajar lebih aktif, fokus memperhatikan dan diharapkan mampu memecahkan masalah sendiri dengan menemukan (*discovery*) dan bekerja sendiri.
 - g) Metode ini melatih daya ingat siswa dan melatih untuk belajar secara mandiri. Siswa dapat berpikir mandiri dan berkonsentrasi pada saat pembelajaran. Semua bertujuan agar siswa mampu mengerjakan atau menyelesaikan *hand out* secara mandiri atau tidak bergantung dengan orang lain.
- 2) Disamping beberapa kelebihan di atas, ada beberapa kelemahan metode *Guided Note Taking* yaitu :
- a) Dalam menerapkan *Guided Note Taking* memerlukan waktu yang panjang sehingga kadang kesulitan untuk menyesuaikannya dengan waktu yang ditentukan.
 - b) Dalam mempersiapkan *hand out* harus matang konsepnya dengan memilah bagian atau materi mana yang harus dikosongkan dan mempertimbangkan kesesuaian materi pada saat pembelajaran dengan kesiapan siswa untuk belajar dengan metode tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dari Madhan Anis yang berjudul Upaya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar IPS materi sejarah melalui metode *Guided Note Taking* (catatan terbimbing) Plus pada siswa kelas VII A Semester II SMP N 1 Sleman Tahun ajaran 2009/2010. Melalui metode *Guided Note Taking* (catatan terbimbing) Plus dikolaborasikan dengan permainan *Talking Stick* dan undian berhadiah mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII A pada mata pelajaran IPS materi Sejarah. Pada siklus I, motivasi siswa mengalami peningkatan motivasi dari rata-rata 76,88% menjadi 78,27% atau mengalami peningkatan yaitu 1,39%. Pada siklus II, motivasi siswa mengalami peningkatan yaitu dari rata-rata 79,64% menjadi 81,28% atau mengalami peningkatan yaitu 1,64%. Pada siklus III motivasi siswa mengalami peningkatan yaitu dari rata-rata 79,76 % menjadi 81,34% mengalami peningkatan 1,58%. Penerapan metode *Guided Note Taking* (catatan terbimbing) plus juga dikolaborasikan dengan permainan *Talking Stick* dan undian berhadiah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII A pada mata pelajaran IPS materi sejarah. Pada siklus I Rata-rata Prestasi siswa meningkat 7,82 menjadi 8,21. Pada siklus II rata-rata prestasi belajar siswa meningkat dari 8,61 menjadi 8,89. Pada siklus III rata-rata prestasi belajar siswa meningkat dari 9,14 menjadi 9,57.
2. Penelitian dari Lita Kristiani yang berjudul Penerapan model *Guided Note Taking* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas IVB SDN Tanjungrejo 5 Malang 2011. Melalui penelitian ini Model *Guided*

Note Taking menunjukkan bahwa penerapan model *Guided Note Taking* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Tanjungrejo 5 Malang. Hal ini ditandai dengan siswa semakin berkonsentrasi saat guru menjelaskan materi, keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, serta siswa dapat bekerjasama dengan temannya saat pembelajaran berlangsung. Peningkatan rata-rata aktivitas siswa dari siklus I dengan nilai 83,5 meningkat pada siklus II dengan nilai 93. Sedangkan peningkatan hasil belajar dari pra tindakan siklus I, dan siklus II, yaitu dari nilai rata-rata kelas pra tindakan 62,4 meningkat pada siklus I menjadi 65,3, dan pada siklus II meningkat menjadi 68,5. Persentase ketuntasan belajar siswa juga meningkat, yaitu pada siklus I mencapai 68,5%, meningkat pada siklus II dengan ketuntasan belajar 77,3%.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran yang berlangsung dikelas merupakan kegiatan yang menuntut adanya motivasi dan aktivitas siswa. Pada saat pembelajaran dikelas Guru seharusnya tidak mendominasi kegiatan pembelajaran. Dalam suatu proses pembelajaran, aspek yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan belajar adalah adanya motivasi dan aktivitas yang tinggi.

Siswa dituntut untuk berperan secara aktif dalam kegiatan yang mampu mendukung tercapainya tujuan belajar. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Peran aktif siswa saat pembelajaran di kelas dapat

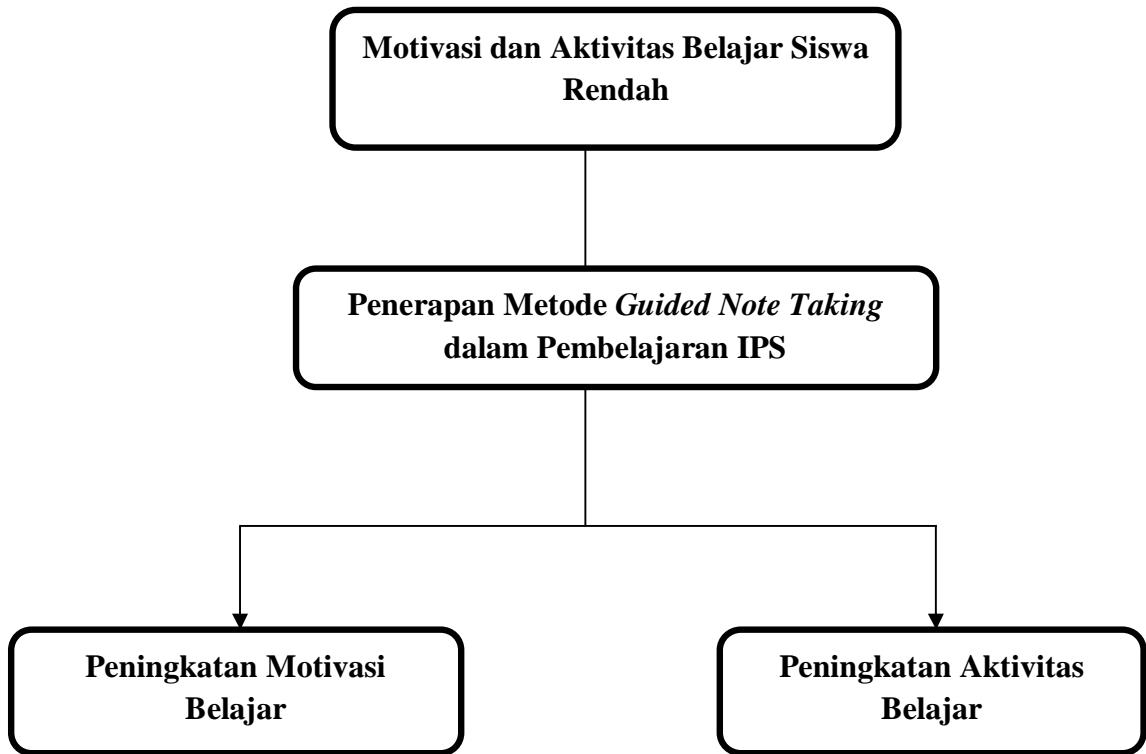
menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan tidak menjenuhkan. Kondisi belajar mengajar menjadi terarah siswa menjadi semangat, dan termotivasi mengikuti pembelajaran.

Dalam kehidupan nyata ternyata pendidikan belum optimal untuk mencapai tujuan dan cita-cita negara dikarenakan berbagai alasan. Salah satunya adalah rendahnya motivasi dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS. Beberapa penyebabnya adalah metode pembelajaran yang selama ini digunakan guru belum mampu membuat siswa aktif hal tersebut menyebabkan siswa menjadi tidak tertarik mengikuti pembelajaran dikelas. Dalam proses pembelajaran IPS guru pun masih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Setelah memperhatikan keadaan kelas di atas, maka peneliti mencoba menggunakan metode *Guided Note Taking* untuk mengatasi permasalahan di atas. Dalam metode *Guided Note Taking* ini terdapat berbagai aktivitas siswa sehingga mampu melibatkan siswa secara aktif dikelas. Dengan melibatkan siswa secara aktif maka motivasi siswa menjadi meningkat.

Dengan demikian diharapkan dengan menerapkan metode *Guided Note Taking* diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa. Alur Metode *Guided Note Taking* dapat digambarkan dalam kerangka berfikir yang diharapkan dapat memberi pandangan penelitian ini. Kerangka berfikir dalam penelitian ini sangat diperlukan sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian, hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya perluasan pada bidang garapan yang dapat mengakibatkan penelitian semakin tidak

terfokus. Sebagai alur dalam penelitian ini akan dijelaskan melalui bagan berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan uraian kerangka berpikir maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan metode *Guided Note Taking* akan terjadi peningkatan yaitu peningkatan motivasi dan aktivitas belajar siswa kelas VII A dalam mengikuti proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP N 1 Mlati.